

ISBN : 978-602-14708-2-4



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL EKONOMI IV 2016

“ Membangun Ketahanan Ekonomi Nasional ”

Lhokseumawe, 15 November 2016

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan
**Seminar Nasional Ekonomi 2016 dan *Call for Papers*: “Membangun Ketahanan
Ekonomi Nasional”**

©Universitas Malikussaleh

Cetakan IV Tahun 2016
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Editor	: Dr. Muammar Khaddafi.,SE., M.Si., Ak., CA
Perancang Sampul	: Tim Panitia Seminar Nasional Ekonomi 2016
Penata Letak	: Tim Panitia Seminar Nasional Ekonomi 2016
Pracetak dan Produksi	: FEBI Press

Penerbit



universitas
MALIKUSSALEH

FEBI Press

Jl. Malikussaleh Utama No.1-2
Kampus Bukit Indah Lhokseumawe
PO.Box. 141. Telp. 0645-41373. Fax. 0645-44450
www.fe-unimal.org. Email: info@fe-unimal.org

ISBN: 978-602-14708-2-4
xxiii + 70 hal., 21 cm x 29,7 cm

Dilarang keras memfotocopy atau memperbanyak sebahagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

DAFTAR REVIEWER

SEMINAR NASIONAL EKONOMI 2016

“Membangun Ketahanan Ekonomi Nasional”

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS – UNIVERSITAS MALIKUSSALEH

1. Prof. A. Hadi Arifin, M.Si (Univ. Malikussaleh)
2. Prof. Dr. Apridar, SE., M.Si (Univ. Malikussaleh)
3. Prof. Dr. Ramli, MS (Univ. Sumatera Utara)
4. Prof. Dr. Abd. Karim MA., MA. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
5. Prof. Jasman J. Ma'aruf, SE., MBA., Ph.D (Univ. Teuku Umar)
6. Asnawi, Ph.D (Univ. Malikussaleh)
7. Jullimursyida, Ph.D (Univ. Malikussaleh)
8. Ichsan, Ph.D (Univ. Malikussaleh)
9. Dr. Tarmizi Abbas, MS (Univ. Malikussaleh)
10. Dr. Murhaban, SE., M.Si., Ak (Univ. Malikussaleh)
11. Dr. Rusydi Abu Bakar, SE., M.Si (Univ. Malikussaleh)
12. Dr. Hendra Raza, SE., M.Si., Ak., CA. (Univ. Malikussaleh)
13. Dr. Syukri Abdullah, SE., M.Sc., Ak (Univ. Syiah Kuala)
14. Dr. Mutia A. Rahman, SE., M.Si (Univ. Tirtayasa Banten)
15. Dr. TB. Ismail, SE., MM., Ak (Univ. Tirtayasa Banten)
16. Dr. Fachruzzaman, SE., MDM., Ak (Univ. Bengkulu)
17. Dr. Rini Indriani, SE., M.Si., Ak. CA. (Univ. Bengkulu)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sambutan Dekan Fakultas Ekonomi UNIMAL	iv
Sambutan Rektor Univeritas Malikussaleh	vi
Susunan Acara Seminar Nasional Ekonomi 2016	viii
Daftar Reviewer	ix
Daftar Isi	x
Jadwal Presentasi Makalah	xiv

A. Strategi Baru Pemasaran Dan Tata Kelola (NSMM)

PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI RS. DR. GL. TOBING PTP NUSANTARA II TANJUNG MORAWAN

Oleh: M. Elfi Azhar..... 1

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMEN TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN RENCONG ACEH DI KOTA LHOKSEUMAWE

(Studi Kasus Pada Toko Souvenir Bungong Ban Keumang)

Oleh: Teuku Edyansyah..... 2

TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN LAPORAN KEUANGAN DAN RASIO CAMEL.

(Studi Kasus pada PT. BPRS Rahmah Hijrah Agung Lhokseumawe)

Oleh: Jamaluddin..... 3

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA DOSEN

Oleh: Umar Iskandar..... 4

PENGARUH DIVIDEN PAYOUT RATIO DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN LQ- 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2014

Oleh: Dedek Kurniawan Gultom..... 5

PENGARUH PELATIHAN DAN PENGAWASAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI PADA DINAS PENDAPATAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Oleh: Willy Yusnandar..... 6

ANALISIS PENGAWASAN PENAGIHAN PAJAK DENGAN SURAT PAKSA PADA KPP PRATAMA MEDAN BELAWAN

Oleh: Herry Wahyudi..... 7

PENGARUH SISTEM REKRUITMENT DAN PELATIHAN KERJA TERHADAP PENEMPATAN TENAGA KERJA KARYAWAN PADA PTPN III (PERSERO) MEDAN

Oleh: Salman Farisi..... 8

ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DENGAN MENGGUNAKAN METODE EOQ (<i>ECONOMIC ORDER QUANTITY</i>) <i>Oleh: Chalirafi dan Ristati</i>	9
MODAL MANUSIA DAN WIRAUSAHA <i>Oleh: Yanita</i>	10
PENGARUH KUALITAS KEHIDUPAN KERJA DAN KARAKTERISTIK INDIVIDU TERHADAP KINERJA PADA RUMAH SAKIT BUNDA KOTA LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Sullaida</i>	11
PENGARUH PEMBERDAYAAN DAN <i>SELF EFFICACY</i> TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PADA PT. PUPUK ISKANDAR MUDA ACEH UTARA <i>Oleh: Nurmala</i>	12
ANALISIS STRATEGI PEMASARAN DALAM MENINGKATKAN VOLUME PENJUALAN PRODUK PADA PT. YUDHISTIRA GHALIA INDONESIA <i>Oleh: Muhammad Arif</i>	13
ANALISIS KELAYAKAN USAHA ONLINE SHOP “YOLANDA BAGSTORE” DI LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Nurlela dan Yola Puspita Sari</i>	14
PENGARUH KEPUASAN KERJA DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA KARYAWA DENGAN <i>ORGANIZATION CITIZENSHIP BEHAVIOR</i> SEBAGAI VARIABEL INTERVENING <i>Oleh: Marbawi</i>	15
ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PEMBELIAN PRODUK FASHION IMPOR <i>Oleh: Agustinawati</i>	16
PENGARUH PEMASARAN RELASIONAL TERHADAP KEPUASAN NASABAH DALAM MENGGUNAKAN PRODUK KREDIT PERMAISURI PADA PT. BANK SUMUT CABANG KAMPUNG BARU MEDAN <i>Oleh: Delyana Rahmawany Pulungan</i>	17
PENGARUH MOTIVASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN (BAGIAN SDM) PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (Persero) MEDAN <i>Oleh: Muhammad Andi Prayogi</i>	18
PENGARUH PROMOSI DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK MINUMAN FANTA <i>Oleh: Muhammad Fahmi</i>	19

PENGARUH PENGAWASAN DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PDAM TIRTANADI CABANG MEDAN KOTA <i>Oleh: Muhammad Irfan Nasution.....</i>	20
PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN CITRA MEREK (BRAND IMAGE) MINUMAN MINUTE MAID PULPY TERHADAP LOYALITAS PELANGGAN PADA PT. COCA COLA AMATIL INDONESIA <i>Oleh: Satria Mirsya Affandy Nasution</i>	21
PENGARUH KEPEMIMPINAN, MOTIVASI, KEPUASAN KERJA TERHADAP KOMITMEN ORGANISASIONAL DAN KINERJA KARYAWAN PADA KARYAWAN PT. TELKOMSEL DI ACEH <i>Oleh: Hilmi.....</i>	22
BUDAYA, KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KINERJA ORGANISASI (Suatu Kajian Literatur) <i>Oleh: Husaini dan Nurdasila.....</i>	23
PENCIPTAAN NILAI PADA PERUSAHAAN INTENSIF PENGETAHUAN <i>Oleh: Iswadi dan Nurdasila.....</i>	24
PENGARUH WORK FAMILY CONFLICT, ROLE CONFLICT DAN ROLE AMBIGUITY TERHADAP KOMITMEN INDEPENDENSI AUDITOR PADA INSPEKTORAT KOTA LHOKSEUMAWE DAN KABUPATEN ACEH UTARA <i>Oleh: Dy Ilham Satria dan Very Try Hartaty.....</i>	25
INTEGRASI MANAJEMEN ZAKAT DENGAN DIAMOND MODEL (Suatu Kajian Pustaka) <i>Oleh: Mohd. Heikal dan Falahuddin.....</i>	26
PENGARUH BRAND AWARENESS DAN KEPERCAYAAN KONSUMEN ATAS MEREK TERHADAP PEMBELIAN ULANG TIKET PESAWAT <i>FIREFLY</i> DI BANDA ACEH <i>Oleh: Febyolla Presilawati, Maimun NH, dan Tya Rizki.....</i>	27
PENGARUH PERSEPSI DUKUNGAN ORGANISASI, PEMBERDAYAAN PSIKOLOGIS, DAN SISTEM IMBALAN TERHADAP KEPUASAN KARYAWAN PADA SEKTOR PERBANKAN DI KOTA BANDA ACEH: EMPLOYEE ENGAGEMENT SEBAGAI VARIABLE MEDIASI <i>Oleh: Nurlina.....</i>	28

B. Teknologi dan Informasi Terapan (TIT)

MODEL SEL SURYA SEDERHANA MENGGUNAKAN DAUR ULANG BAHAN BEKAS SEBAGAI PENYERAP ENERGI SURYA

Oleh: Saifuddin..... 29

POTENSI ENERGI TERBARUKAN DI INDONESIA

Oleh: Muammar Khaddafi..... 30

OPTIMALISASI PENYUSUNAN LAPORAN DENGAN SISTEM INFORMASI KOPERASI SIMPAN PINJAM UNTUK PENINGKATAN KUALITAS MUTU PELAYANAN

Oleh: Nanang Prihatin, Syawal Harianto, dan Hari Toha Hidayat..... 31

PERANAN SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH DALAM KESUKSESAN PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI : KASUS PADA PEMERINTAHAN DAERAH DI SUMATERA UTARA, INDONESIA

Oleh: Eka Nurmala Sari..... 32

C. Ide Baru Dalam Kajian Ilmu Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi (IEKA)

TANGGUNGJAWAB DOMESTIK PEMBANGUNAN EKONOMI KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM

(Analisis Pembangunan Ekonomi Keluarga Nelayan di Kota Langsa)

Oleh: Iskandar Budiman..... 33

KINERJA KEUANGAN PEMERINTAH KOTA LHOKSEUMAWE

Oleh: Maisyuri..... 34

PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*, *RETURN ON ASSET (ROA)* DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA

Oleh: Maryana..... 35

PERANCANGAN APLIKASI AKUNTANSI KEUANGAN DESA MENGGUNAKAN VISUAL BASIC – MICROSOFT ACCES 2010

Oleh: Dasmi Husin..... 36

ANALISIS ETIKA KERJA BERBASIS ISLAM PADA BANK SYARIAH DI KOTA MEDAN

Oleh: Jufrizen, 37

PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *PRICE EARNING RATIO* DAN *RETURN ON EQUITY* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh: M. Firza Alpi..... 38

PENGARUH TOTAL ASSET TURNOVER DAN CURRENT RATIO TERHADAP NET PROFIT MARGIN PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Oleh: Ade Gunawan</i>	39
PENGARUH LABA BERSIH DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN PADAPERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMANYANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Oleh: Hade Chandra Batubara</i>	40
ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ANALISIS INDEKS PADA PT. JASA MARGA (PERSERO) TBK. CABANG BELMERA MEDAN <i>Oleh: Murwani Rambe dan Dedek Kurniawan Gultom.</i>	41
PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Oleh: Qahfi Romula Siregar</i>	42
FAKTOR YANG MENDETERMINASI NILAI PERUSAHAAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Oleh: Nazir</i>	43
PENGUATAN KELEMBAGAAN DESA DAN INTEGRASI PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF PEDESAAN DI WILAYAH KOTA LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Adnan dan Aiyub</i>	44
MODEL KEMITRAAN KLASTER BISNIS PRODUK KOPI ARABIKA GAYO ORGANIK BERBASIS CONSERVATION COFFEE PROGRAM DI PROVINSI ACEH <i>Oleh: Mariyudi, Suryadi, Hendra Raza, dan Andria Zulfa</i>	45
ANALISIS PENYALURAN KREDIT MIKRO DI ACEH UTARA STUDI KASUS PADA BRI UNIT KRUENG MANE CABANG LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Devi Andriyani,</i>	46
PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO ASSETS RATIO, WORKING CAPITAL TURNOVER, TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Oleh: Edisah putra Nainggolan</i>	47
MODEL MINIMUM FINANCIAL EXCLUDE DAN KARAKTERISTIK FINANCIAL INCLUSION DI KOTA LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Marzuki, Husaini dan Nazir</i>	48

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS ZAKAT PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH	
<i>Oleh: Mukhlis Muhammad Nur dan Nurlela.....</i>	49
ANALISIS LIKUIDITAS DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN LOGAM DI INDONESIA	
<i>Oleh: Murviana Koto.....</i>	50
PENGARUH TINGKAT HARGA TERHADAP VOLUME PENJUALAN CPO (CRUED PALM OIL) PADA PT. MOPOLI RAYA MEDAN	
<i>Oleh: Muhammad Taufik Lesmana.....</i>	51
ANALISIS TRANSMISI HARGA BBM SOLAR TERHADAP HARGA BERAS DI INDONESIA (PENDEKATAN VECTOR ERROR CORRECTION MODEL)	
<i>Oleh: Hijri Juliansyah dan Hafizh Maulana.....</i>	52
PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN MOTIVASI TERHADAP KUALITAS AUDIT APARAT INSPEKTORAT PADA PEMERINTAH KOTA MEDAN	
<i>Oleh: Lufriansyah.....</i>	53
 D. Pengembangan Pendidikan, Kemanusiaan Dan Sosial Budaya (EHS)	
ANALISIS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN <i>JIGSAW</i> UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH PENGEMBANGAN SDM	
<i>Oleh: Susi Handayani dan Hasrudy Tanjung.....</i>	54
PENGARUH MIGRASI MASUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN	
<i>Oleh: Irfan.....</i>	55
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASIS KOMPETENSI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL	
<i>Oleh: Juni Ahyar.....</i>	56
DESAIN PENGEMBANGAN INDUSTRI OLAHAN KELAPA SAWIT MELALUI INTEGRASI DAN OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH, SWASTA DAN KALANGAN INTELEKTUAL (STUDI KABUPATEN ACEH UTARA)	
<i>Oleh: Asnawi, Rasyidin, Aiyub dan Amru Usman.....</i>	57
PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG PASAR MALAM DI KOTA LHOKSEUMAWE - ACEH	
<i>Oleh: Marzuki.....</i>	58

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN KARIR MAHASISWA AKUNTANSI SEBAGAI AKUNTAN PUBLIK DAN NON AKUNTAN PUBLIK <i>Oleh: Fauziah Aida Fitri dan Arman</i>	59
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA SEBELUM DAN SESUDAH ADANYA JAMINAN KESEHATAN GRATIS PEMERINTAH <i>Oleh: Linda, Endang Surasetyo Ningsih, Wida Fadhlia dan Cut Afrianandra</i>	60
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN DELIMA KABUPATEN PIDIE <i>Oleh: Zakiah</i>	61
PENGARUH KEMANDIRIAN DAN MODAL TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA KERAJINAN DI KOTA LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Chairil Akhyar</i>	62
PENINGKATAN PENGEMBANGAN USAHA PEDAGANG KECIL MELALUI PEMBERIAN KREDIT DI KOTA LHOKSEUMAWE (STUDI KASUS BRI, BANK ACEH DAN PNPM) <i>Oleh: Umaruddin Usman dan Nur Azizah</i>	63
PERAN AMIL ZAKAT DALAM PENDISTRIBUSIAN ZAKAT TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI KASUS LEMBAGA AMIL ZAKAT UNIMAL) <i>Oleh: Damanhur dan Murizal</i>	64
ANHOLT NATION BRAND HEXAGON SEBAGAI MODEL DALAM MEMASARKAN KOTA LHOKSEUMAWE <i>Oleh: Teuku Zulkarnaen dan Naufal Bachri</i>	65
TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DI ACEH <i>Oleh: A. Hadi Arifin</i>	66
SINERGITAS EKONOMI POLITIK MEDIA DALAM KETAHANAN ENERGI DAN MIGAS NASIONAL <i>Oleh: Kamaruddin</i>	67
PENGARUH MOTIVASI DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KEDISIPLINAN PEGAWAI <i>Oleh: Mohd. Heikal</i>	68
PENGARUH KREDIBILITAS TERHADAP KOMITMEN DAN KESETIAAN PELANGGAN: STUDI PADA BANK SYARIAH DI ACEH <i>Oleh: Nurdasila, Abdul Rahman Lubis, Naufal Bachri</i>	69
USAHA SAPI POTONG DI KABUPATEN ACEH BESAR <i>Oleh: Ichsan</i>	70 ✓

USAHA SAPI POTONG DI KABUPATEN ACEH BESAR

Ichsan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh
email: ichsan28@yahoo.com

ABSTRAK

Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah penghasil sapi utama di Aceh. Sayangnya, pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar sampai saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan dari hulu sampai hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu terkait dengan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar dari perspektif agribisnis. Sumber data penelitian diperoleh dari review dokumen, observasi, dan wawancara dengan para pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sapi potong di Aceh Besar masih mengalami berbagai kendala dalam aspek-aspek hulu, budidaya, hilir dan lembaga penunjang. Untuk mengatasinya diperlukan upaya-upaya meliputi: pengembangbiakan dengan IB secara lebih intensif, pengembangan ladang penggembalaan, integrasi kawasan peternakan dengan tanaman padi, penambahan dokter hewan, pendirian kawasan pusat hasil pengolahan sapi potong, peningkatan jumlah dan kesejahteraan penyuluh, pelatihan-pelatihan kelompok tani (budidaya, kewirausahaan, dll), pembentukan Balai Penyuluhan Pertanian di 5 kecamatan, pengembangan kemitraan antara bank dan peternak dengan sistem mawah, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif.

Kata Kunci: Sapi potong, kegiatan usaha, sistem agribisnis



Usaha Sapi Potong di Kabupaten Aceh Besar

Ichsan

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh

Email: ichsan28@yahoo.com

Abstrak

Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah penghasil sapi utama di Aceh. Sayangnya, pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar sampai saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan dari hulu sampai hilir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu terkait dengan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar dari perspektif agribisnis. Sumber data penelitian diperoleh dari review dokumen, observasi, dan wawancara dengan para pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha sapi potong di Aceh Besar masih mengalami berbagai kendala dalam aspek-aspek hulu, budidaya, hilir dan lembaga penunjang. Untuk mengatasinya diperlukan upaya-upaya meliputi: pengembangbiakan dengan IB secara lebih intensif, pengembangan ladang penggembalaan, integrasi kawasan peternakan dengan tanaman padi, penambahan dokter hewan, pendirian kawasan pusat hasil pengolahan sapi potong, peningkatan jumlah dan kesejahteraan penyuluh, pelatihan-pelatihan kelompok tani (budidaya, kewirausahaan, dll), pembentukan Balai Penyuluhan Pertanian di 5 kecamatan, pengembangan kemitraan antara bank dan peternak dengan sistem mawah, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif.

Kata Kunci: Sapi potong, kegiatan usaha, sistem agribisnis

I. PENDAHULUAN

Bidang peternakan memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian, terutama berkaitan dengan ketahanan pangan. Pengembangan peternakan unggulan diharapkan memberikan kontribusi, tidak saja bagi peningkatan produksi peternakan tetapi juga bagi penciptaan kesempatan kerja sehingga mampu meningkatkan aktifitas perekonomian di pedesaan. Dengan meningkatnya aktifitas perekonomian ini diharapkan akan mampu menambah pendapatan petani dan keluarganya melalui penerapan azas skala usaha yang layak dan jaminan kelangsungan usaha.

Pembangunan peternakan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan ekonomi Aceh. Pembangunan peternakan di Aceh saat ini diarahkan pada upaya-upaya revitalisasi kegiatan ekonomi peternakan dalam rangka meningkatkan kedudukan dan peran bidang peternakan dalam pembangunan daerah.

Menurut data BPS Aceh (2013), Aceh Besar merupakan kabupaten utama penghasil sapi di Aceh. Pada tahun 2012, Aceh Besar memiliki sapi terbanyak kedua setelah Kabupaten Aceh

Utara, yaitu 72.874 ekor atau memberikan kontribusi sekitar 14,43% dari total seluruh sapi Aceh yang berjumlah 505.171 ekor. Aceh Utara sendiri memiliki jumlah sapi sebesar 90.388 ekor. Peternakan sapi di Aceh Besar didukung oleh luas padang penggembalan di daerah ini yang mencapai 51.256 ha.

Pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar sampai saat ini masih menghadapi berbagai permasalahan dari hulu sampai hilir, yang meliputi rangkaian kegiatan dalam sistem agribisnis. Menurut Lakitan (2011), secara garis besar, sistem agribisnis terdiri dari: [1] kegiatan *on-farm*, yang meliputi semua kegiatan yang dilaksanakan secara langsung pada lahan produksi pertanian atau merupakan kegiatan budidaya pertanian; dan [2] kegiatan *off-farm* yang dilakukan baik sebelum maupun sesudah dilaksanakannya kegiatan *on-farm*, termasuk pula kegiatan-kegiatan penunjang yang dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan *on-farm*, tapi tidak secara langsung terkait dengan kegiatan budidaya.

Kegiatan *off-farm* meliputi beberapa aspek. Pertama, agroindustri hulu, untuk menyediakan sarana produksi pertanian (saprota) serta alat dan mesin pertanian (alsintan). Kedua, agroindustri hilir, untuk penanganan hasil segar dan/atau pengolahan hasil menjadi produk pangan olahan. Ketiga, distribusi dan pemasaran hasil segar maupun produk olahan, baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Keempat, kegiatan lainnya yang diperankan oleh lembaga penunjang termasuk penyuluhan, pembiayaan, pelembagaan dan regulasi.

Sementara itu, menurut Porter (1985), suatu kegiatan usaha dapat dianalisis dari rantai nilai (*value chain*) dari kegiatan usaha tersebut. Rantai nilai ini secara umum meliputi dukungan logistik, manajemen produksi, sistem distribusi, pemasaran, dan pelayanan pada pelanggan. Keberhasilan kegiatan usaha sangatlah tergantung pada seluruh variabel yang saling berhubungan dalam rantai nilai tersebut.

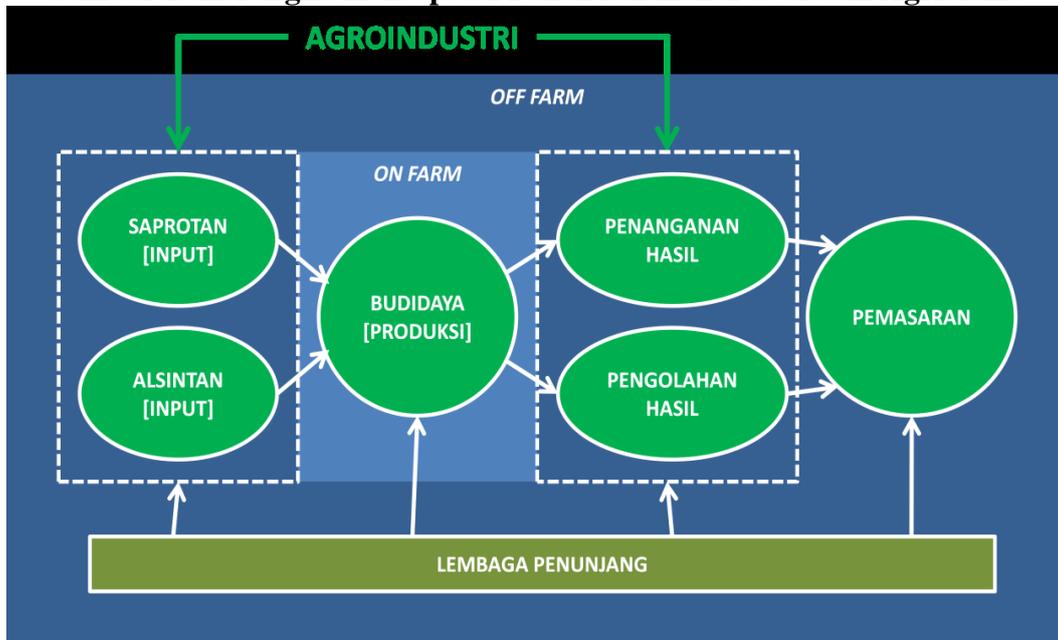
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis isu-isu terkait dengan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar dari perspektif agribisnis. Pengetahuan mengenai berbagai kondisi dan situasi tersebut diharapkan bermanfaat dalam pengembangan usaha sapi potong dan kesejahteraan peternak dan pengusaha yang terkait dengan usaha sapi potong.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi dan terkait dengan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis aktifitas-aktifitas dalam sistem agribisnis, yang meliputi: a)

penyediaan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian, b) budidaya pertanian, c) penanganan hasil segar dan/atau pengolahan hasil menjadi produk pangan olahan, d) distribusi dan pemasaran hasil segar maupun produk olahan, e) kegiatan lainnya yang diperankan oleh lembaga penunjang termasuk penyuluhan, pembiayaan, pelembagaan, dan hal-hal terkait lainnya.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian menurut Sistem Agribisnis



Sumber: Lakitan (2011)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Saprodi dan Alsintan

Ketersediaan sarana produksi serta peralatan dan mesin untuk usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar tidak terlepas dari peran pemerintah daerah. Dalam hal ini, keberadaan dan fungsi Pos Inseminasi Buatan (IB) dan Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) yang dikelola oleh pemerintah menjadi hal yang signifikan dalam mendukung usaha sapi potong di daerah ini.

Untuk meningkatkan populasi ternak sapi, Aceh Besar telah memiliki tujuh Pos Inseminasi Buatan (IB) yang berlokasi di Kecamatan-kecamatan Darussalam, Ingin Jaya, Montasik, Kuta Cot Glie, Sukamakmur, Kuta Baro, dan Kuta Malaka.

Tabel 1. Pos IB di Aceh Besar

No	Uraian	Unit	Lokasi
1	Pos IB Darussalam	1	Kecamatan Darussalam
2	Pos IB Ingin Jaya	1	Kecamatan Ingin jaya
3	Pos IB Montasik	1	Kecamatan Montasik
4	Pos IB Kuta Cot Glie	1	Kecamatan Kuta Cot Glie
5	Pos IB Sukamakmur	1	Kecamatan Sukamakmur
6	Pos IB Kuta Baro	1	Kecamatan Kuta Baro
7	Pos IB Kuta Malaka	1	Kecamatan Kuta Malaka
Jumlah		7	

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Besar, 2013

Sementara itu, dalam rangka mengawasi dan menjaga kesehatan hewan, termasuk ternak sapi, Aceh Besar telah memiliki Puskesmas sebanyak 7 unit, yang berlokasi di Kecamatan-kecamatan Jantho, Lhoknga, Ingin Jaya, Baitussalam, Kuta Cot Glie, Blang Bintang, dan Lhoong. Dari seluruh 7 Puskesmas yang dimiliki, 3 Puskesmas ternyata belum memiliki tenaga dokter hewan. Tentunya hal ini mempengaruhi optimalitas kerja Puskesmas tersebut dalam melayani kebutuhan pemeliharaan kesehatan ternak.

Tabel 2. Puskesmas di Kabupaten Aceh Besar

No	Uraian	Unit	Kecamatan	Keterangan
1	Puskesmas Jantho	1	Jantho	
2	Puskesmas Lhoknga	1	Lhoknga	
3	Puskesmas Bukloh	1	Ingin Jaya	
4	Puskesmas Kajhu	1	Baitusalam	Belum ada dr hewan
5	Puskesmas Lamleupug	1	Kuta Cot Glie	Belum ada dr hewan
6	Puskesmas Blang Bintang	1	Blang Bintang	Belum ada dr hewan
7	Puskesmas Lhoong	1	Lhoong	
Jumlah		7		

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Besar, 2013

Dalam rangka pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan peternak, pada tahun 2010 Pemerintah Kabupaten Aceh Besar juga telah merealisasikan bantuan sebanyak 4.376 ekor ternak, antara lain sapi penjantan, sapi bibit betina, kambing betina, itik betina ratu, dan ayam buras betina (RPJM Kabupaten Aceh Besar, 2012)

3.2. Budidaya

Usaha penggemukan sapi merupakan komponen usahatani yang cukup berkembang di Kabupaten Aceh Besar. Usaha penggemukan sapi telah lama dikenal masyarakat yang dilakukan pada Daerah Bantaran Sungai maupun di luar Bantaran Sungai Krueng Aceh.

Secara umum, kepemilikan sapi di Aceh Besar dapat dibagi dalam tiga macam. Yang pertama adalah peternak yang memiliki sendiri sapi yang dipelihara. Yang kedua adalah menggunakan sistem bagi hasil antara pemilik dan peternak. Sistem bagi hasilnya bervariasi, tetapi banyak yang menerapkan pembagian 50:50, dimana bakalan disiapkan oleh pemilik dan peternak menyiapkan kandang, pakan dan tenaga kerja. Sedangkan bentuk kepemilikan lainnya adalah yang bersumber dari bantuan pemerintah (lewat dinas terkait). Hasil usaha untuk kategori kepemilikan ini adalah sepenuhnya milik peternak.

Kegiatan beternak sapi di wilayah Aceh Besar, sebagaimana umumnya di wilayah-wilayah Aceh lainnya masih merupakan usaha sampingan, bukan pekerjaan utama. Peternak umumnya mengusahakan sapi sebanyak 2-3 ekor (usaha kecil). Hal ini menyebabkan penghasilan yang diperoleh para peternak juga relatif terbatas. Padahal ditinjau dari sisi kelayakan usaha secara profesional, setidaknya peternak semestinya memiliki 7 ekor sapi.

Disamping sebagai lapangan kerja, bagi masyarakat kebanyakan, pemeliharaan sapi lebih ditujukan untuk keperluan-keperluan seperti tabungan masa depan, tenaga pengolah sawah, serta sumber pakan untuk acara kenduri, pesta dll.

Saat ini, di beberapa tempat di Aceh Besar, seperti Lambeugah, Aneuk Gle dan Jruk, telah dilakukan pengembangan kawasan peternakan sapi terintegrasi dengan tanaman pangan (misalnya jerami padi) untuk meningkatkan efisiensi dan hasil usaha.

3.3. Penganganan dan Pengolahan Hasil

Aceh Besar adalah kabupaten yang memproduksi daging sapi terbesar di Aceh. Pada tahun 2012, kabupaten ini menghasilkan daging sapi sebanyak 1.422.412 kg, setara dengan 21,65% dari seluruh produksi daging sapi di Aceh, yang berjumlah 6.569.018 kg (BPS Aceh, 2013). Kabupaten-kabupaten yang memiliki produksi tertinggi daging sapi terbesar berikutnya adalah Bireun sebanyak 1.056.369 kg, Aceh Utara sebanyak 651.617 dan Banda Aceh sebanyak 595.732 kg.

Untuk kepentingan pengendalian mutu daging dan pencegahan pencemaran lingkungan dari kegiatan pemotongan hewan, terutama sapi/kerbau, selama tahun 2009-2011 di Aceh Besar telah dibangun sarana Rumah Potong Hewan (RPH) dengan fasilitas yang memadai, yaitu di

Lambaro, Kecamatan Ingin Jaya. Selain itu, juga dilakukan revitalisasi pasar hewan di Sibreh, Seulimeum, dan Cot Irie agar perdagangan jual beli hewan lebih baik dan tertib.

Saat ini, di Aceh Besar baru ada setidaknya satu perusahaan besar yang bergerak di bidang penggemukan sapi, yaitu PT Lemona. Perusahaan ini melakukan penggemukan dengan cara yang relatif cukup modern dalam hal pembibitan, pengandangan dan penggemukan. Jumlah sapi yang dimiliki mencapai ratusan ekor.

Ditinjau dari jumlah pemotongan sapi, Aceh Besar juga menduduki posisi yang sangat penting. Pada tahun 2012, jumlah pemotongan sapi di Aceh Besar mencapai 8.004 ekor atau 17,8% dari total 44.969 ekor pemotongan sapi di Aceh, yang merupakan jumlah pemotongan sapi terbesar di provinsi ini. Kabupaten Bireun menduduki posisi tertinggi kedua jumlah pemotongan sapi di Aceh, yaitu sebanyak 9.229 ekor (BPS Aceh, 2013).

Diantara dua puluh tiga kecamatan yang ada di Aceh Besar, Kecamatan Ingin Jaya merupakan kecamatan dengan pemotongan sapi terbanyak. Pada tahun 2012, kecamatan ini melakukan pemotongan sapi sebanyak 5.134 ekor atau 64,17% dari total 8.001 ekor jumlah sapi yang dipotong di Aceh Besar. Kecamatan-kecamatan lainnya hanya melakukan pemotongan sapi sebanyak puluhan atau ratusan ekor saja (BPS Aceh Besar, 2013).

Kulit sapi merupakan produk turunan sapi yang memiliki potensi besar di Aceh Besar. Pada tahun 2012, berdasarkan data BPS Kabupaten Aceh Besar (2013), total kulit sapi yang dihasilkan di seluruh kecamatan di kabupaten ini mencapai 34.676 lembar. Kulit kerbau merupakan penghasil kulit dengan jumlah terbesar, yaitu sebanyak 36.200 lembar. Diantara seluruh kecamatan di Aceh Besar, Kecamatan Ingin Jaya merupakan penghasil kulit sapi terbanyak, yaitu 18.593 lembar atau 53,62% dari total produksi kulit sapi di Aceh Besar. Sukamakmur, Darul Kamal, Seulimeum, dan Kota Jantho merupakan kecamatan-kecamatan potensial untuk pengembangan produksi kulit sapi.

Usaha sapi potong, dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi selain lewat kulit yang diperoleh dari sapi potong (dijadikan kerupuk atau dijual untuk keperluan bahan-bahan yang terbuat dari kulit, seperti sepatu, tas, dll), juga melalui produk-produk turunan seperti dendeng, bakso, dan sate. Berikut harga dan nilai tambah produk-produk sampingan dan turunan dari usaha sapi potong.

Tabel 3. Harga produk turunan dan produk sampingan sapi potong

No	Jenis Produk	Harga (Rp/kg)	Pertambahan Nilai (%)	Keterangan
1	Daging segar	90.000		
2	Dendeng	260.000	189	
3	Bakso	50.000		
4	Sate			
5	Kerupuk kulit	100.000		Produk sampingan
6	Kulit (untuk bahan sepatu, dll)	12.000-15.000		Produk sampingan
7	Pupuk kandang	500		Produk sampingan

Sumber: data diolah

Di Kabupaten Aceh Besar, berdasarkan informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, sejauh ini kegiatan industri kecil dan menengah yang berbasis komoditas sapi selain daging segar, terutama adalah dendeng, abon, bakso, sate, kerupuk kulit, kulit dan kompos. Meskipun demikian, belum tercatat berapa persisnya jumlah masing-masing jenis usaha tersebut.

Berdasarkan data dari Sensus Pertanian Kabupaten Aceh Besar (2013), diketahui bahwa diantara seluruh kecamatan di Aceh Besar, Indrapuri, Kuta Cot Glie, Seulimeum, Kuta Baro, dan Montasik memiliki jumlah rumah tangga usaha peternakan sapi potong terbesar. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki jumlah rumah tangga usaha sapi potong melebihi seribu rumah tangga. Yang menarik, meskipun Kecamatan Darul Kamal memiliki jumlah populasi sapi yang relatif besar, usaha sapi potongnya hanya dimiliki oleh 359 rumah tangga.

Sementara itu, produktivitas peternak sapi potong di Aceh Besar tahun 2012 adalah setiap petani rata-rata menghasilkan 117 kg daging sapi per tahun. Data yang digunakan sebagai sumber perhitungan adalah sbb:

- Jumlah rumah tangga sapi potong di Aceh Besar adalah sebesar 36,6% dari total rumah tangga usaha pertanian (BPS, ST 2013).
- Dengan asumsi jumlah petani Aceh Besar sebesar 36,6% dari total jumlah tenaga kerja sektor pertanian di Aceh Besar (33.135 orang), maka jumlah tenaga kerja sapi potong adalah sebanyak 12.136 orang.
- Produksi sapi potong Aceh Besar tahun 2012 sebesar 1.422.412 kg (BPS Aceh, 2013).
- Maka produktivitas tenaga kerja sapi potong di Aceh Besar tahun 2012 adalah $1.422.412/12.136 = 117,274$ kg/peternak/tahun.

Tabel 4. Produktivitas peternak sapi potong di Kabupaten Aceh Besar tahun 2012

Item	Jumlah	Ket
% RT sapi potong thdp RT Pertanian	36,6%	ST 2013
Jumlah TK Sektor Pertanian	33.135	BPS
Jumlah TK sapi potong	12.136	
Produksi sapi potong (kg)	1.422.412	BPS
Produktivitas TK sapi potong (kg/peternak/thn)	117,2047	

Sumber: berbagai sumber (diolah)

3.3.1. Analisis Finansial Usaha Penggemukan Usaha Sapi Potong

Berikut disajikan analisis umum usaha penggemukan sapi potong di Aceh Besar yang dikelola secara tradisional.

Tabel 5. Pengeluaran dan pendapatan peternak tradisional 3 ekor sapi potong (1 tahun)

Keterangan		Kuantitas	Harga/unit	Total (Rp)
A	Pengeluaran			
	Bakalan	3 ekor	8.000.000	24.000.000
	Kandang dan peralatan	1 unit		1.500.000
B	Pendapatan kotor			48.000.000
C	Pendapatan bersih			23.000.000

Sumber: berbagai sumber (diolah)

Tabel 6. Pengeluaran dan pendapatan peternak tradisional 7 ekor sapi potong (1 tahun)

Keterangan		Kuantitas	Harga/unit (Rp)	Total (Rp)
A	Pengeluaran			
	Bakalan	7 ekor	8.000.000	56.000.000
	Kandang dan peralatan	1 unit		5.000.000
B	Pendapatan kotor			112.000.000
C	Pendapatan bersih (dikurangi modal beli 3 bakalan baru)			27.000.000

Sumber: berbagai sumber (diolah)

- Rata-rata peternak di Aceh Besar memelihara 2-3 sapi.
- Keuntungan peternak tradisional 3 sapi tidak mencukupi untuk kelangsungan usaha jika usaha yang dilakukan merupakan usaha utama.
- Agar berada di atas garis kemiskinan dan untuk kelangsungan usaha, minimal peternak melakukan budidaya 7 ekor sapi potong (asumsi jumlah anggota keluarga peternak 6 orang). Garis kemiskinan Aceh Besar pada tahun 2013 adalah Rp 352.451.

Tabel 7. Analisis usaha profesional penggemukan 10 sapi potong Aceh (6 bln)

Keterangan		Kuantitas		Harga/unit (Rp)	Total (Rp)
A	Biaya-biaya				
	Pembuatan kandang				15.000.000
	Peralatan kandang				500.000
	Sapi bakalan	10	ekor	8.000.000	80.000.000
	Hijauan (40kg/sapi/hari)				5.000.000
	Konsentrat				5.500.000
	Obat-obatan				800.000
	Listrik				200.000
	Air				250.000
	Tenaga kerja (2 org)	12	kali	1.750.000	21.000.000
	Penyusutan kandang				1.260.000
	Penyusutan peralatan				150.000
	Total biaya				129.660.000
B	Pendapatan				160.000.000
C	Keuntungan				30.340.000

Sumber: berbagai sumber (diolah)

- Pendapatan bersih usaha profesional penggemukan 10 sapi potong Rp 30,34 juta selama 6 bulan atau Rp 60,64 juta. Pendapatan dikurang modal 4 bakalan Rp 28,64 juta.
- Pendapatan peternak rata-rata per bulan Rp 28,64 juta/12= Rp 2,39 juta.
- Jika peternak memiliki 6 anggota keluarga, maka pendapatan rata-rata anggota keluarga Rp 397.78 ribu, berada di atas garis kemiskinan Aceh Besar (Rp 352.451)

3.3.2. Analisis Finansial Usaha Dendeng Sapi di Aceh Besar

Berikut analisis finansial usaha kecil dendeng sapi Perusahaan Dendeng Barakah yang dimiliki oleh Pesantren Iman Syafii di Aceh Besar.

Tabel 8. Analisis finansial usaha dendeng sapi per bulan (Perusahan Barakah)

NO.	URAIAN	VOLUME		HARGA SATUAN	HARGA TOTAL
A.	BIAYA PRODUKSI PER BULAN				
1	Daging sapi mentah	200	Kg	95.000	19.000.000
2	Biaya bahan (Gula & bumbu) untuk 200 daging	1	Pkt	705.000	705.000
3	Biaya kotak kemasan untuk 200 daging mentah	400	bh	1.000	400.000
4	Gaji 3 orang pekerja	1	pkt	2.500.000	2.500.000
	Total Biaya Produksi				22.605.000
B.	PENJUALAN PER BULAN				

	Dari 200 kg daging mentah menjadi dendeng kering 100 kg. Dari 100 kg dendeng kering dimasukkan dlm kotak kemasan seberat 2,5 ons sehingga menjadi	400	kotak	66.000	26.400.000
C	PENDAPATAN KOTOR PER BULAN				26.400.000
D	PENDAPATAN BERSIH PER BULAN				3.795.000

Sumber: Hasil wawancara dengan pemilik Perusahaan Barakah, 2014

Berdasarkan hasil analisis biaya usaha dendeng Perusahaan Barakah ini diketahui bahwa dengan modal 200 kg daging sapi mentah dan mempekerjakan 3 orang, perusahaan mengeluarkan biaya produksi sebulan sebesar Rp 22.605.000. Pendapatan kotor adalah sebesar Rp 26.400.000. Jadi keuntungan bersih yang diperoleh per bulan adalah sebesar Rp 3.795.000.

Terkait dengan pendapatan pekerja, tergolong masih minim yaitu sebesar Rp 2,5 juta dibagi 3 pekerja, sebesar Rp 833 ribu/orang. Jika pekerja sudah berkeluarga dan memiliki lebih anak lebih dari 1 orang, maka pendapatan rata-rata anggota keluarga masih di bawah garis kemiskinan.

3.4. Pemasaran

Umumnya jalur pemasaran sapi potong di Aceh besar, dimulai dari peternak menjual ternak kepada pedagang. Kemudian pedagang menjual kepada konsumen melalui pasar hewan, seperti Pasar Hewan Sibreh. Di daerah-daerah yang jauh dari pasar hewan, biasanya pedagang pengumpul desa, pedagang daging dan konsumen langsung bertransaksi dengan peternak. Sementara di daerah-daerah yang dekat dengan pasar hewan, para peternak banyak yang langsung menjual ternaknya ke pasar hewan.

Gambar 2. Jalur Pemasaran Sapi Potong Aceh Besar



Berdasarkan data dalam Aceh Besar Dalam Angka (2013), umumnya daerah tujuan utama untuk ternak yang dikeluarkan dari Kabupaten Aceh Besar tahun 2012 adalah Banda Aceh, Aceh Utara, Pidie, Aceh Timur, Aceh Barat dan Bireuen. Tercatat untuk jenis ternak sapi dikeluarkan sebanyak 12.654 ekor, kerbau 8.824 ekor dan kambing sebanyak 11.365 ekor.

Menyangkut dengan harga jual daging, untuk sapi Aceh rata-rata harga per kg pada hari normal berkisar antara Rp 90.000 s.d. Rp 100.000. Sementara pada hari meugang mencapai Rp 120.000 – Rp 130.000. Harga sapi bakalan mencapai sekitar Rp 8.juta. Setelah digemukkan selama enam bulan, harga jualnya dapat mencapai Rp 15 juta.

Terdapat beberapa hal lainnya yang menjadi isu dalam pemasaran sapi potong di Aceh Besar. Isu-isu tersebut diantaranya adalah belum adanya jaminan pasar dan sering terjadi fluktuasi harga sehingga menimbulkan ketidakpastian pasar, terjadinya persaingan usaha dengan adanya impor ternak dari Australia, New Zealand dan Amerika ke Aceh dan permintaan bibit ternak potong (sapi dan kerbau) dari luar daerah yang melebihi kemampuan produksi.

Sampai saat ini, telah terdapat beberapa Pasar Hewan di Kabupaten Aceh Besar, yaitu yang berlokasi di Sibreh, Seulimeum, dan Cot Irie. Sedanga Rumah Potong Hewan (RPH) yang dimiliki kabupaten ini terletak di Lambaro kecamatan Ingin Jaya.

3.5. Penyuluh, Lembaga, dan Modal

Penyuluh merupakan ujung tombak dalam mencerdaskan dan memberdayakan petani yang merupakan pelaku utama pembangunan pertanian. Berdasarkan data Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Besar (2013) jumlah penyuluh di Kabupaten Aceh Besar tahun 2012 adalah sebanyak 267 orang, terdiri dari PNS sebanyak 92 orang dan THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tugas Bantu Penyuluh Pertanian) sebanyak 175 orang. Para penyuluh ini direkrut oleh Kementerian Pertanian dan ditempatkan di wilayah binaan masing-masing.

Jika dilihat dari kebutuhan tenaga penyuluh minimal satu orang penyuluh per desa dan kenyataan bahwa Kabupaten Aceh Besar terdiri dari 604 desa, maka kabupaten ini idealnya masih memerlukan tambahan tenaga penyuluh. Jumlah penyuluh di bidang peternakan sendiri sekitar 50-an orang, dengan rincian PNS 10 orang dan THL 40 orang. Jumlah penyuluh di bidang peternakan yang berstatus PNS tentunya masih kurang dan memerlukan penambahan di masa mendatang.

Persoalan yang dihadapi saat ini adalah banyak tenaga penyuluh pertanian yang senior telah beralih status dari fungsional ke struktural dan banyak pula memasuki masa pensiun.

Dalam beberapa tahun terakhir beberapa penyuluh telah beralih ke jabatan struktural, sementara dalam 5 tahun mendatang tidak kurang dari 2 orang penyuluh bidang peternakan akan menjalani masa pensiun.

Terkait dengan kesejahteraan penyuluh, juga masih membutuhkan pembenahan, terutama untuk THL. Saat ini, THL di Aceh Besar mendapatkan honor/bulan (selama 2 bulan) diluar yang ditanggung oleh pemerintah pusat sebesar Rp 1 juta, tanpa ada tambahan uang lainnya.

Dari jenjang pendidikan penyuluh, secara umum, separuh dari jumlah penyuluh menamatkan pendidikan formal pada jenjang SLTA. Peningkatan pendidikan formal mereka akan dapat meningkatkan kapasitas kerja dan pelayanan kepada para petani yang membutuhkan.

Persoalan lainnya yang dihadapi adalah pengalokasian dana kelembagaan penyuluhan sangat minim. Hal ini menyebabkan pelaksanaan penyuluhan di Kabupaten/kota tidak berjalan seperti pada era tahun 1980-an. Walaupun seharusnya pada tingkat kecamatan ada kelembagaan penyuluhan yaitu Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), tapi beberapa kecamatan di Aceh Besar belum memiliki BPP. Sampai tahun 2011, Aceh Besar memiliki 18 BPP dari 23 kecamatan yang dimilikinya. Sementara itu, masih banyak BPP yang ada belum memiliki sarana mobiler dan peralatan kantor.

Terkait dengan kelembagaan di kalangan petani ternak, jumlah kelompok petani ternak pada tahun 2012 tercatat hanya 158 kelompok yang aktif. Kelompok tani ternak terbanyak ada di Kecamatan Kota Jantho dengan jumlah 14 kelompok. Sementara masih banyak kecamatan yang memiliki 1 kelompok tani, yaitu Simpang Tiga, Darul Kamal, Darul Imarah, Baitussalam, Mesjid Raya, Peukan Bada, Pulo Aceh, Lhoknga, Leupung, dan Lhoong.

Berhubungan dengan masalah permodalan, sebagaimana yang dialami peternak sapi potong lainnya di Aceh, peternak-peternak sapi di Kabupaten Aceh Besar masih menghadapi kendala dalam hal permodalan sehingga usah mereka belum dapat berjalan secara optimal. Disamping itu, kelembagaan kelompok tani peternakan sendiri masih sangat lemah dilihat dari aspek kemampuan manajemen dan kewirausahaan peternak.

Menyangkut kemitraan usaha sapi potong, seperti contohnya model plasma-inti, belum berkembang. Sistem mawah (parwan) yang telah berlangsung dari waktu ke waktu masih belum dikelola secara profesional (dalam hal jumlah sapi yang dipelihara, pemberian makanan, dll).

Untuk mendorong pengembangan usaha penggemukan sapi dan sapi potong diperlukan dukungan regulasi yang bersahabat terhadap para investor. Sayangnya sebagaimana yang berlangsung di Aceh umumnya, regulasi investasi (menyangkut perizinan, insentif kemudahan pajak dan sewa lahan, dll) yang ada di Aceh Besar masih belum cukup kondusif untuk pengembangan agroindustri sapi potong.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan permasalahan-permasalahan pengembangan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar dari perspektif agribisnis meliputi sebagai berikut:

1. Bakalan untuk penggemukan relatif masih kurang. Di saat kebutuhan puncak, seperti waktu meugang, banyak daging yang didatangkan dari luar daerah.
2. Ladang penggembalaan belum dikembangkan secara khusus. Padahal lahan potensial yang dimiliki di Aceh Besar relatif masih sangat luas.
3. Usaha peternakan umumnya masih bersifat menyebar, masing-masing dalam skala kecil dan individual.
4. Masih banyak ternak yang mengidap penyakit seperti timpani, cacingan, ngorok, dan scabies. Sementara tenaga dokter hewan masih kurang.
5. Harga daging sapi masih relatif mahal di Aceh Besar dan wilayah Aceh secara keseluruhan jika dibandingkan dengan harga di provinsi-provinsi lainnya di Indonesia.
6. Produk turunan sapi potong kebanyakan masih berupa daging. Produk-produk turunan lainnya seperti kerupuk kulit, bakso, dendeng, dan kerajinan kulit masih cukup potensial untuk dikembangkan.
7. Jumlah penyuluh masih terbatas. Penyuluh PNS 92 orang, dan THL 175 orang (total 267 orang). Sementara jumlah desa ada 604 desa. Penyuluh PNS bidang peternakan sendiri hanya 10 orang, sedangkan yang THL 40 orang.
8. Honor THL yang tidak ditanggung pemerintah pusat (selama 2 bulan), dibayar oleh pemkab Rp 1 juta/bulan, tanpa tambahan uang lainnya.
9. SDM peternak umumnya masih menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai pekerjaan sampingan.
10. Lemahnya kelembagaan kelompok tani peternakan. Bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah kerap kali tidak dimanfaatkan secara produktif

11. Masih lemahnya modal para petenak sapi potong dalam pengembangan usaha untuk mencapai kelayakan ekonomi.
12. Dari 23 kecamatan yang dimiliki, 5 kecamatan di Aceh Besar belum memiliki Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).
13. Pola kemitraan seperti plasma-inti usaha sapi potong belum berkembang. Sistem mawah (parwan) masih belum dikelola secara profesional (dalam hal jumlah sapi yang dipelihara, pemberian makanan, dll).
14. Iklim investasi (menyangkut perizinan, insentif, kemudahan pajak, dll) yang ada belum cukup kondusif untuk pengembangan agroindustri sapi potong.

V. REKOMENDASI

Berdasarkan berbagai permasalahan yang berkembang terkait dengan usaha sapi potong di Kabupaten Aceh Besar, dapat direkomendasikan upaya-upaya penanganan sebagai berikut:

1. Pengembangbiakan sapi potong dengan IB secara lebih intensif untuk meningkatkan jumlah sapi potong agar dapat memenuhi kebutuhan di masa puncak.
2. Pengembangan ladang penggembalaan dengan melibatkan kelompok tani.
3. Pengembangan secara intensif dan ekstensif kawasan peternakan sapi terintegrasi dengan tanaman padi untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. seperti yang telah dilakukan di Lambeugah, Aneuk Gle dan Jruk.
4. Perlu penambahan tenaga dokter hewan, terutama pada Puskesmas yang belum memilikinya.
5. Menggalakkan budidaya sapi secara profesional di kalangan masyarakat lewat pelatihan dan pendampingan.
6. Pengembangan kawasan pusat pengolahan hasil sapi potong (dendeng, kerupuk kulit, kerajinan kulit, dll).
7. Perlu penambahan jumlah penyuluh, setiap tahun minimal 1 atau 2 orang.
8. Perlu ada ketentuan larangan pemindahan penyuluh ke jabatan struktural.
9. Perlu peningkatan honor dan/atau biaya operasional yang dibayar oleh Pemkab di luar yang ditanggung APBN.
10. Perlunya pelatihan kewirausahaan bagi peternak sapi potong agar dapat mengembangkan usaha ternak sapi potong secara profesional.

11. Penguatan kelompok tani lewat penambahan pelatihan-pelatihan (keuangan, inventaris, dll) dan pendampingan intensif.
12. Pembentukan BPP di 5 kecamatan yang belum memiliki lembaga ini.
13. Pengembangan sistem mawah dan kemitraan usaha lainnya dengan keterlibatan bank sebagai pemberi kredit. Pemilik sapi atau pengusaha besar menyediakan sapi, bimbingan teknis dan memasarkan hasil produksi.
14. Penciptaan iklim investasi yang kondusif (perizinan, regulasi, insentif, dll).

REFERENSI

BPS Aceh, 2012. *Aceh Dalam Angka*.

BPS Aceh, 2013. *Aceh Dalam Angka*.

BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013. *Kabupaten Aceh Besar Dalam Angka*.

BPS Kabupaten Aceh Besar, 2013. *Sensus Pertanian Kabupaten Aceh Besar*.

Lakitan, B., 2011. *Membangun Agroindustri dan Mewujudkan Sistem Inovasi: Agar Teknologi Berkontribusi pada Kesejahteraan Rakyat*. (Paper disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Agroindustri Kalimantan Selatan: Prospek, peluang, dan potensi, serta kendala. Lustrum ke 10 Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, 23 Juni 2011).

Porter, M.E., 1985. *Competitive Advantage. Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press. A Division of Macmillan Inc. New York.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Provinsi Aceh 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Aceh Besar 2012-2017.

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Aceh 2005-2025.

Rencana Strategis Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Aceh Besar 2012-2017.

Rencana Strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Aceh 2013-2017

Rencana Strategis Dinas Peternakan Kabupaten Aceh Besar 2012-2017.